

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Adversity Quotient*

1. *Pengertian Adversity Quotient*

Menurut bahasa, kata *adversity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan.¹⁷ *Adversity* sendiri bila diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan, dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidak bahagiaan, kesulitan atau ketidakberuntungan.

Sebagaimana yang diungkapkan Stoltz, *adversity quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* memberi tahu seberapa jauh kita mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya.¹⁸ *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Menurut Stoltz, kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*. *Adversity quotient* tersebut terwujud dalam tiga bentuk, yaitu :

¹⁷Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), 14.

¹⁸ Paul G. Stoltz Ph.D. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan: T. Hermaya), (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 8-12.

- a. Kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan,
- b. Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan,
- c. Serangkaian alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

2. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient*

Stoltz menawarkan empat dimensi dasar yang akan menghasilkan kemampuan *adversity quotient* yang tinggi, yaitu :¹⁹

a. Kendali/*control* (C)

Dimensi ini mempertanyakan: *Berapa banyak kendali yang Anda rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan? Kata kuncinya disini adalah merasakan. Kendali berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dimiliki semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah kendali, akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.*

¹⁹Ibid.,140

b. Kepemilikan/*origin and ownership* (O2)

Kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal-usul dan pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab asal-usul kesulitan. Orang yang skor origin (asal-usulnya) rendah akan cenderung berfikir bahwa semua kesulitan atau permasalahan yang datang itu karena kesalahan, kecerobohan, atau kebodohan dirinya sendiri serta membuat perasaan dan pikiran merusak semangatnya.

c. Jangkauan/*reach* (R)

Dimensi R ini mempertanyakan: *Sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan saya?* Respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor R, maka semakin besar kemungkinan Anda menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas, seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran Anda saat prosesnya berlangsung. Menganggap suatu kesulitan sebagai bencana, yang akan menyebar dengan cepat sekali, bisa sangat berbahaya karena akan menimbulkan kerusakan yang signifikan bila dibiarkan tak terkendali. Sebaliknya, semakin tinggi skor R,

maka semakin besar kemungkinan Anda membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

d. Daya tahan / *endurance* (E)

Dimensi ini lebih berkaitan dengan persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung. Daya tahan dapat menimbulkan penilaian tentang situasi yang baik atau buruk. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi. Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki oleh individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam memandang kesulitan sebagai sesuatu hal yang bersifat sementara dan orang yang mempunyai *adversity quotient* yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang sedang dihadapi adalah sesuatu yang bersifat abadi, dan sulit untuk diperbaiki.

3. Faktor Pembentuk *Adversity Quotient*

Faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* menurut Stoltz adalah sebagai berikut :²⁰

a. Daya saing

Adversity quotient yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan

²⁰ Paul G. Stoltz Ph.D. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan: T. Hermaya), (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 93.

kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi.

b. Produktifitas

Penelitian yang dilakukan di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah.

c. Motivasi

Stoltz menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan.

d. Mengambil resiko

Seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

e. Perbaikan

Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkrit, yaitu dengan

melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

f. Ketekunan

Seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan.

g. Belajar

Anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistis.

4. Tipe-tipe *Adversity Quotient*

a. *Quitter* (yang menyerah). Para *quitter* adalah para pekerja yang sekadar untuk bertahan hidup. Mereka ini gampang putus asa dan menyerah di tengah jalan. Karakteristik tipe *Quitter*:²¹

- 1) Sinis, murung, mati perasaanya, pemarah, frustrasi, penuh dengan kecemasan, menyalahkan orang yang di sekelilingnya.
- 2) Pecandu: narkoba, alkohol, atau acara televisi yang tidak bermutu.
- 3) Mencari pelarian untuk menenangkan diri, menyia-nyiakan waktu, mengabaikan potensi yang mereka miliki.

Merespon perubahan:

- 1) Menanggapi perubahan dengan reaksi yang klasik yakni melawan atau lari.

²¹Yosi Novlan dan Faqih Syarif, *Q La-T Quantum Quotient: Cara Cepat Menemukan Kunci Motivasi Anda*, (Surabaya:Java Pustaka Media Utama, 2008), 17.

- 2) Cenderung menolak perubahan.
 - 3) Menghindari setiap peluang keberhasilannya.
- b. *Camper* (berkemah di tengah perjalanan). Para *camper* lebih baik, karena biasanya mereka berani melakukan pekerjaan yang berisiko, tetapi tetap mengambil risiko yang terukur dan aman. “*Ngapain capek-capek*” atau “*segini juga udah cukup*” adalah moto para *campers*. Orang-orang ini sekurang-kurangnya sudah merasakan tantangan, dan selangkah lebih maju dari para *quitters*. Sayangnya banyak potensi diri yang tidak teraktualisasikan, dan yang jelas pendakian itu sebenarnya belum selesai. Karakteristik tipe *Camper*:²²

- 1) Merasa puas dengan mencukupkan diri
- 2) Melepaskan kesempatan untuk maju
- 3) Kenyamanan adalah tujuan akhir mereka
- 4) Tidak mau mengembangkan diri
- 5) Mereka cenderung termotivasi oleh kenyamanan dan rasa takut.

Merespon perubahan:

Motivasi mereka adalah rasa takut dan kenyamanan. Secara aktif dan pasif menolak perubahan yang besar, mudah meramalkan dunia mereka, mempertahankan kenyamanan yang telah diperoleh dan menyambut baik perubahan yang tidak mengguncang landasan keberadaan mereka yang telah terkendali.

²²Ibid., 20.

c. *Climber* (pendaki yang mencapai puncak) mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju. Noda kecil yang dianggap sepele, bagi para *climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah kesuksesan.²³

Climbers merupakan kelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala hirarki Maslow. *Climbers* adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climbers* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup. Tipe ini akan selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan menyukai tantangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan.

Kemampuan *quitters*, *campers*, dan *climbers* dalam menghadapi tantangan kesulitan dapat dijelaskan bahwa *quitters* memang tidak selamanya ditakdirkan untuk selalu kehilangan kesempatan namun dengan berbagai bantuan, *quitters* akan mendapat dorongan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang sedang ia hadapi.

²³Ginanjari Ary Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 17.

Kehidupan *climbers* memang menghadapi dan mengatasi rintangan yang tiada hentinya.

Kesuksesan yang diraih berkaitan langsung dengan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, setelah yang lainnya menyerah, inilah indikator-indikator *adversity quotient* yang tinggi. Dari penjelasan diatas, *adversity quotient* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu rintangan atau tantangan hidup, serta bagaimana seseorang mampu mengendalikannya.

5. Tingkatan dalam *Adversity Quotient*

Stoltz mengelompokkan individu berdasarkan *Adversity Quotient* menjadi tiga: *quitter*, *camper*, dan *climber*. Penggunaan istilah ini dari kisah pendaki Everest, ada pendaki yang menyerah sebelum pendakian, merasa puas sampai pada ketinggian tertentu, dan mendaki terus hingga puncak tertinggi.

Kemudian Stoltz menyatakan bahwa orang yang menyerah disebut *quitter*, orang yang merasa puas pada pencapaian tertentu sebagai *camper*, dan seseorang yang terus ingin meraih kesuksesan disebut sebagai *climber*. Dalam bukunya, Stoltz menyatakan terdapat tiga tingkatan daya tahan seseorang dalam menghadapi masalah, antara lain:²⁴

²⁴ Paul G. Stoltz Ph.D. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan: T. Hermaya), (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 67.

a. *Quitters*

Quitters yaitu orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Individu dengan tipe ini memilih untuk berhenti berusaha, mereka mengabaikan menutupi dan meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk terus berusaha. Dengan demikian, individu dengan tipe ini biasanya meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

b. *Campers*

Campers atau orang-orang yang berkemah adalah orang-orang yang telah berusaha sedikit kemudian mudah merasa puas atas apa yang dicapainya. Tipe ini biasanya bosan dalam melakukan pendakian kemudian mencari posisi yang nyaman dan bersembunyi pada situasi yang bersahabat. Kebanyakan para *campers* menganggap hidupnya telah sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha.

c. *Climbers*

Climbers atau si pendaki adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan kerugian, nasib baik maupun buruk, individu dengan tipe ini akan terus berusaha. Profil yang lebih lengkap mengenai ketiga tingkatan AQ dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Quitter Camper

Profil	Ciri, Deskripsi dan Karakteristik
<i>Quitter</i>	1. Menolak untuk mendaki lebih tinggi lagi
	2. Gaya hidupnya tidak menyenangkan atau daftar dan tidak “lengkap”
	3. Bekerja sekedar untuk cukup
	4. Cenderung menghindari tantangan berat yang muncul dari komitmen yang sesungguhnya
	5. Jarang sekali memiliki persahabatan yang sejati
	6. Dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak dan menyabot perubahan
	7. Terampil dalam menggunakan kata-kata yang sifatnya membatasi, seperti “tidak mau” mustahil, “ini konyol”, dan sebagainya.
	8. Kemampuannya kecil atau bahkan tidak ada sama sekali; mereka tidak memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, kontribusinya sangat kecil.
<i>Camper</i>	1. Mereka mau untuk mendaki, meskipun akan “berhenti” di pos tertentu, dan merasa cukup sampai disitu
	2. Cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu (<i>satisficer</i>)
	3. Masih memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha.
	4. Mengorbankan kemampuan individunya untuk mendapatkan kepuasan, dan mampu membina hubungan dengan para camper lainnya.
	5. Menahan diri terhadap perubahan, meskipun kadang tidak menyukai perubahan besar karena mereka merasa nyaman dengan kondisi yang ada.
	6. Menggunakan bahasa dan kata-kata yang kompromistis, misalnya “ini cukup bagus” atau “kita cukuplah sampai di sini saja”.
	7. Prestasi mereka tidak tinggi dan kontribusinya tidak besar juga
	8. Meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun mereka akan berhenti juga pada suatu tempat dan mereka “berkemah” disitu
<i>Climbers</i>	1. Mereka membaktikan dirinya untuk terus “mendaki”, mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan

2.	Hidupya “lengkap” karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya. Mereka menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui “langkah-langkah kecil” yang sedang dilewatinya.
3.	Menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup; mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud
4.	Tidak takut menjelajahi potensi-potensi tanpa batas yang ada diantara dua manusia; memahami dan menyambut baik resiko menyakitkan yang ditimbulkan karena bersedia menerima kritik
5.	Menyambut baik setiap perubahan, bahkan ikut mendorong setiap perubahan tersebut kearah yang positif
6.	Bahasa yang digunakan adalah bahasa dan kata-kata yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan; mereka berbicara tentang apa yang bisa dikerjakan dan cara mengerjakannya; mereka berbicara tentang tindakan, dan tidak sabar dengan kata-kata yang tidak didukung dengan perbuatan
7.	Memberikan kontribusi yang cukup karena bisa mewujudkan potensi yang ada pada dirinya
8.	Mereka tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup

6. Teori-Teori Pendukung *Adversity Quotient*

Adapun *theoretical building block AQ (Adversity Quotient)* adalah psikologi kognitif, neurophysiology, dan psikoneuroimmunologi. Sebagaimana dijelaskan berikut:²⁵

²⁵ Stoltz, PG, *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (diterjemahkan oleh T Hermaya)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 93.

a. Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memperoleh, menstransformasi, merepresentasi, menyimpan dan mengenali kembali pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipakai untuk merespon atau memecahkan masalah, berfikir, dan berbahasa. Orang yang merespon atau menganggap kemalangan itu abadi, bercakupan luas, internal, dan diluar jangkauan kendali mereka akan menderita, sedangkan yang menganggap kemalangan itu mudah berlalu, terbatas cakupannya, eksternal dan dapat dikendalikan akan tumbuh kembang dan maju dengan pesat. Respon seseorang terhadap kemalangan mempengaruhi semua fase keefektifan, kinerja, dan sukses. Kiat berespon terhadap kemalangan dengan pola bawah sadar dan konsisten, bila tidak diawasi, pola pola tersebut akan menetap sepanjang hidup seseorang.

b. Neurophysiology

Ilmu ini menyumbang pengetahuan bahwa otak secara ideal dilengkapi sarana membentuk kebiasaan kebiasaan, yang dapat dengan segera diinterupsi dan diubah, dengan demikian kebiasaan seseorang merespon terhadap kemalangan dapat diinterupsi dan segera diubah. Dengan demikian kebiasaan lama akan melemah dan kebiasaan baru bertumbuh dan berkembang dengan peningkatan yang baik.

c. Psikoneurominologi

Ilmu ini menyumbangkan bukti-bukti adanya hubungan fungsional antara otak dan sistem kekebalan, hubungan yang langsung dan terukur antara apa yang difikirkan dan dirasakan individu terhadap kemalangan dengan kesehatan mental dan fisik. Pada kenyataannya pikiran dan perasaan dimediasi oleh neurotransmitter dan neuromodulator yang juga mengatur ketahanan tubuh. Kendali diri itu sangat esensial untuk kesehatan dan panjang umur. Bagaimana seseorang menghadapi kemalangan mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan, kesembuhan dari pembedahan dan kerentanan terhadap penyakit-penyakit yang mengancam hidup. Pola respon yang lemah akan menimbulkan depresi.

Ketiga penopang teoritis diatas bersama sama membentuk AQ dengan tujuan utama: timbulnya pengertian baru, tersedianya ukuran dan seperangkat alat untuk meningkatkan efektifitas manusia menghadapi segala macam kendala hidupnya.

B. Mahasiswa Perantau dan Nonperantau

1. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seorang pelajar yang berada di atas tingkatan siswa, dan menjalani pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Dalam Undang-Undang RI No.12 Tahun 2012 pasal 4 menjelaskan perguruan tinggi ialah salah satu sarana dalam menyelenggarakan

pendidikan yang memiliki fungsi diantaranya adalah mengembangkan kompetensi, membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan lingkungan akademika yang inovatif, kreatif, responsif, berdaya saing, dan kooperatif serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan penerapan nilai humaniora.²⁶ Pada umumnya mahasiswa berada pada usia transisi dari remaja akhir ke usia dewasa awal atau dewasa madya. Mahasiswa berada pada rentang usia 18-25 tahun. Perkembangan daya pikir mereka menjadi lebih logis, abstrak dan idealis.²⁷

2. Mahasiswa Perantau

a. Pengertian Mahasiswa Perantau

Kata merantau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai daerah diluar daerah sendiri atau daerah di luar kampung halaman.²⁸ Kata perantau didefinisikan sebagai seseorang yang pergi atau mencari penghidupan di daerah lain.²⁹

Mahasiswa belajar pada jenjang perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister atau spesialis. Mahasiswa berada pada periode peralihan dari masa akhir

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 14.

²⁷ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology Edisi 5 Buku 1*, terj. HaryaBimasena (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), 34.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia *on line*, <https://kbbi.web.id/> diakses pada 21 Juli 2022.

²⁹ Arif Rahim. "Daerah Rantau Etnis Minangkabau". *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol.7 No.1 2017,94-110.

remaja memasuki periode perkembangan dewasa awal. Berdasarkan rentang usia, mahasiswa berada pada usia antara 17 hingga 25 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan mahasiswa adalah orang yang berada pada rentang usia 17 – 25 tahun, sedang menepuh pendidikan tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi diploma dan/atau sarjana.

Mochtar dalam Delfa Fitri Yanti menyatakan bahwa perantau memiliki enam unsur pokok, yaitu:

- 1) Meninggalkan kampung halaman
- 2) Dengan kemauan sendiri
- 3) Jangka waktu lama atau tidak
- 4) Tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, dan mencari pengalaman
- 5) Biasanya dengan maksud kembali pulang
- 6) Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.³⁰

Mahasiswa merantau adalah individu yang memutuskan untuk menuntut ilmu diluar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas kemauan sendiri.

³⁰ Delfa Fitri Yanti. "Masyarakat Minangkabau Perantau Tanah Datar di Kota Pekanbaru (Kasus Perantau dari Jorong Gunung Nagari Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru." *Jurnal Sosiologi*, Vol. 6. Edisi II Juli - Desember 2019, 4

b. Tantangan Mahasiswa Perantau

Dalam proses belajar di perguruan tinggi, mahasiswa merantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang tidak merantau. Beberapa penelitian menemukan bahwa beradaptasi dengan perubahan kebudayaan dan perubahan lingkungan sosial yang berada di perantauan sangat sulit dan menyebabkan stres. Menurut Bruce J. Cohen dalam Ahmad Subakir perubahan kebudayaan dan perubahan lingkungan sosial di pengaruhi oleh faktor geografis, lingkungan fisik, yang berupa keadaan alam sekitar, dapat mempengaruhi perubahan dalam diri individu.³¹ Pelajar yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yang unik, yaitu stress yang terkait masalah psikososial yang disebabkan oleh tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Bahwa bagi mahasiswa yang tinggal atau pindah jauh dari rumah pada masa transisi ke perguruan tinggi dapat menyebabkan kurangnya kontak dan dukungan dari teman dan keluarga.³²

Menurut Papalia, mahasiswa merantau membutuhkan penyesuaian dalam perubahan sistem pendidikan SMA dan

³¹ Ahmad Subakir. "Pergulatan Sosioreligius di Tengah Arus Perubahan Ekonomi pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri". *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 8 No. 2 Desember 2018, 503

³² Parisa Tajalli, Afsaneh Sobhi, Afsaneh Ganbaripah, The Relationship between Daily Hassles and Social Support on Mental Health Of University Students. *Procedia Social and Behavior Science* (5), 2010, 99-103

perguruan tinggi, peralihan tugas perkembangan sebagai remaja dan orang dewasa, peralihan untuk dapat hidup mandiri di perantauan serta bertanggung jawab dengan dirinya sendiri selama hidup di perantauan. Hal ini menuntut mahasiswa untuk menjadi lebih mandiri, tidak bergantung pada orang tua dan bertanggung jawab akan dirinya sendiri.³³

Kesulitan mengatur keuangan, mencari teman yang sesuai di kota yang baru, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perasaan sendiri ketika pulang setelah berkuliah. Perpisahan dengan keluarga dan teman-teman dapat berkontribusi dalam perasaan kesepian yang menjadi salah satu faktor penyebab depresi yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa akan merasa mereka berada diluar lingkup interaksi sosial dan merasa terbuang karena mereka tidak menjadi bagian suatu grup. Mereka cenderung merasa tidak dicintai atau tidak ada seseorang pun yang menyayangi mereka sehingga mereka sulit untuk mengekspresikan perasaan mereka, lalu menyimpan perasaannya sendiri. Tidak jarang anak merantau merasa terasingkan, merasa bahwa mereka tidakmemiliki nilai-nilai yang sama dengan yang dianut oleh mahasiswa lainnya, begitu juga dengan perasaan dan ketertarikan yang sama terhadap suatu hal.³⁴

³³ Diane E Papalia, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin, *Human development:Perkembangan Manusia*. 10(2) (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 34.

³⁴Linda Smolak, *Adult development*, (New Jersey : Prentice-Hall, Inc, 2010), 23.

3. Mahasiswa Nonperantau

a. Pengertian Mahasiswa Nonperantau

Mahasiswa yang tidak merantau adalah mahasiswa yang menuntut ilmu di daerah tempat tinggalnya sendiri dan tidak tinggal berjauhan dengan orangtuanya atau keluarga asalnya, hal ini dikemukakan oleh Nasution dalam Parmawati.³⁵

b. Tantangan Mahasiswa Nonperantau

Mahasiswa tidak merantau yang memiliki keluarga dan lingkungan pertemanan yang lebih luas di tempat ia tinggal membuat mereka cenderung sulit untuk dapat membagi waktu untuk kegiatan pribadi (keluarga, teman dan kegiatan diluar lingkungan perkuliahan) dan waktu untuk kegiatan kuliah (masuk kelas, belajar dan mengerjakan tugas).³⁶ Tetapi bagi mahasiswa tidak merantau atau tinggal di daerah sendiri bersama keluarga cenderung kurang mandiri karena lebih sering menerima bantuan dalam memecahkan masalah, masih dalam pengawasan dan kendali orang tua. Intensitas dalam mengambil keputusan, menentukan pilihan, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupannya cenderung masih dalam pengendalian orang tua.

³⁵ Rina Parmawati, *Perbedaan Motivasi Berprestasi antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri – Swasta Dintinjau dari Mahasiswa Pendetang – Bukan Pendetang* (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007), 57.

³⁶ *Ibid.*, 67.

C. Ketidak Adaan Perbedaan *Adversity Quotient* Mahasiswa Perantau dan Nonperantau di Prodi Psikologi Islam (IAIN) Kediri

Menurut Stolz *Adversity qoutient* adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup. *Adversity* adalah pola-pola kebiasaan yang mendasari cara individu melihat dan merespons peristiwa-peristiwa dalam kehidupan individu, sering juga disebut sebagai kemampuan mengatasi kesulitan. Salah satu bentuk *Adversity qoutient* adalah sebagai suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang untuk menghadapi kesulitan. Disini *Adversity quotient* menunjukkan seberapa jauh seseorang mampu menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. Kesulitan sering terjadi dalam kehidupan individu, karena ada alasannya. Salah satu alasannya adalah kebutuhan seseorang untuk mendapatkan sesuatu atau meraih apa yang diinginkan, missal : mencapai tingkat yang lebih tinggi, bisa memperbaiki relasi kita dengan orang lain, ingin mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik, atau bisa menyelesaikan pendidikan. Beberapa penelitian juga membahas tentang bagaimana *Adversity Quotient* mempengaruhi atau berperan besar dalam kehidupan mahasiswa.³⁷

Mahasiswa memiliki tantangan tersendiri dalam hidup, ketika individu masuk dalam dunia kuliah individu menghadapi berbagai perubahan mulai dari perbedaan sifat pendidikan, perbedaan dalam hubungan sosial,

³⁷ Paul G. Stoltz Ph.D. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan: T. Hermaya), (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 12

pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi. Masa studi di Perguruan Tinggi merupakan salah satu kondisi yang membantu individu untuk menjadi lebih dewasa dan matang, mengingat individu yang berada di Perguruan Tinggi pada masa peralihan dari remaja ke masa dewasa sehingga dengan pengetahuan dan pengalaman yang didapat diperguruan tinggi akan membantu mereka untuk menghadapi keadaan yang terjadi.³⁸

Mahasiswa perantau diharapkan dapat mampu menyesuaikan diri karena mereka mengalami berbagai perbedaan dalam setiap aspek kehidupan, misalnya perubahan pola hidup, kebiasaan, bahasa dan interaksi dalam lingkungan serta memiliki tanggung jawab terhadap setiap perilaku yang dilakukan dalam lingkungan rantauannya. Jika dalam proses penyesuaian diri dengan berbagai perubahan yang ada membuat mereka tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan perguruan tinggi dan lingkungan perantauannya maka mereka akan mengalami hal-hal yang negatif seperti emosi yang tidak stabil, *culture shock*, konflik dengan orang lain serta mengalami stres.³⁹

Mahasiswa perantauan menyesuaikan diri dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda kebudayaannya. Berbeda dengan mahasiswa nonperantau yang sudah mengetahui aturan, kebiasaan, serta adat istiadat di daerah tersebut.

³⁸ Erlina Listyanti Widuri, Regulasi Emosi Dan resiliensi pada Mahasiswa Tahun. Pertama. *Jurnal Humanitas*, Vol. 9 No. 2, 2012 142

³⁹ Paul G. Stoltz Ph.D. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan: T. Hermaya), (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 172

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani Nuralisa, Machmuroh, Selly Astriana, jurnal Studi Psikologi Fakultas Kedokteran dengan judul *Hubungan antara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas sebelas Maret Surakarta*.⁴⁰ Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri, antara *adversity quotient* dan penyesuaian diri, serta antara dukungan sosial dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Syahid yang berjudul *Hubungan antara Adversity Quotient dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*.⁴¹ Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi *Adversity Quotient* siswa, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa. Sebaliknya, semakin rendah *Adversity Quotient* siswa, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi siswa tersebut.

⁴⁰ Andriana Nuralisa, Muchmuroch, Selly Astriana. "Hubungan antara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri mahasiswa Peantau Tahun Pertama Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta". *Jurnal Psikologi*, (2016), Vol.8 No 15

⁴¹Nur Syahid, "Hubungan Antara Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta". *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Peneliti yang dilakukan oleh Ranny Fitriany dengan judul *Hubungan Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.⁴² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan penyesuaian sosial mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriani Nuralisa, Machmuroh, Selly Astriana, 2016, Nur Syahid, 2014, Ranny Fitriany, 2008. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan *adversity quotient* mahasiswa perantau, yang di mana semakin tinggi *adversity quotient* pada diri mahasiswa perantau maka mahasiswa perantau akan memiliki kegigihan dalam hidup dan tidak akan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan. Dan sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* mahasiswa perantau, maka mahasiswa perantau akan mudah menyerah dan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan.

⁴²Ranny Fitriany, " Hubungan Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantau di UIN Syarif Hdayatullah Jakarta". *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.